

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada orang tua. Kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan pelengkap kebahagiaan bagi orang tua yang menanti-nantikan hadirnya sang anak. Untuk itu, setiap anak yang telah diberikan dan dipercayakan Tuhan haruslah dirawat dan disayang dengan penuh cinta kasih. Selain dicinta dan disayang, orang tua pun wajib mengarahkan anaknya serta menegur anaknya.

Orang tua wajib untuk mengajar, mendidik anak untuk membekali dirinya di kehidupan masa depan. Orang tua berperan aktif juga dalam hal pendidikan anak. Pendidikan sangat penting dan merupakan hak anak. Pendidikan dalam hal ini tidak terbatas pada pendidikan apa saja yang diberikan, misalnya mengajarkan kebiasaan baik, sopan, santun, pendidikan keagamaan, dan pendidikan di sekolah.¹

Sebagaimana tercantum di dalam Ulangan 6 ayat 6-7-9, “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu”

Kitab Ulangan 6 ayat 7-9 di atas secara tersirat menyatakan bahwa orang tua harus mengajarkan anaknya berulang-ulang tentang kebenaran firman Tuhan. Seharusnya tidak ada alasan orang tua untuk mengabaikan pesan dalam firman Tuhan tersebut dalam mengajarkan kebenaran firman Tuhan kepada anak atau bahkan malah memberikan tanggung jawab itu sepenuhnya kepada pihak lain

¹ Arsyad, Subhi, Hidayatun saliha, & Ulpa sulitiyas, “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan),” *Jurnal Masyarakat Maritim* 1 no. 1 (2017): 8

seperti gereja, karena sedari awal Tuhan telah mempercayakan tugas tersebut kepada orang tua.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah di dalam keluarga.² Di tengah-tengah keluarga, orang tua memang perlu mengajarkan anaknya tentang ilmu pengetahuan agar anak menjadi cerdas. Namun, ilmu saja tidak cukup. Anak perlu mendapat pendidikan dari segi rohani juga untuk membentuk karakter anak sesuai dengan firman Tuhan di masa depan.

Adapun bekal rohani anak dapat diterima anak di dalam keluarga ataupun di luar lingkup keluarganya. Sebagai umat Kristiani, anak wajib mendapatkan pendidikan dari segi rohani yakni dengan mendapatkan pengajaran akan Pendidikan Agama Kristen. Dengan adanya pendidikan rohani anak, anak diharapkan mampu mengola sikap untuk bersikap sopan, menanamkan kasih, dan menebarkan kebaikan di sekitarnya. Tanpa adanya pendidikan rohani sejak kecil, anak dikhawatirkan akan bertumbuh menjadi anak yang serampalngan dalam bertutur kata maupun bertindak di sekitar lingkungannya. Malahan nanti anak menjadi bantu sandungan untuk sekitarnya dan bukan menjadi garam dan terang sebagaimana yang seharusnya sesuai tujuan Tuhan untuk membentuk anak itu sendiri.

Pendidikan Agama Kristen bisa didapatkan baik di keluarga, maupun di tempat ibadah anak. Sebenarnya, presentase terbesar sumber pendidikan rohani anak seharusnya didapat dari orangtua atau lingkungan rumah karena waktu yang dihabiskan anak kebanyakan di dalam rumah. Orang tua harus berperan aktif dalam mendidik anak dalam kebenaran firman Tuhan. Dalam Amsal 22:6 dinyatakan bahwa “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Pesan ini dapat dimaknai sebagai peran orang tua dalam mendidik anak untuk mengajarkan firman Tuhan di dalam kehidupan anak.

² Arsyad,dkk, *Loc.Cit.*

Namun, tak dapat dipungkiri juga masih banyak orangtua yang memiliki kesibukan dalam pekerjaannya sehingga hanya memiliki sedikit waktu dengan anaknya. Pendidikan Agama Kristen sangat diperlukan bagi pengembangan karakter seorang anak di masa depannya karena itu sebaiknya Pendidikan Agama Kristen harus dimulai sejak usia dini. Seperti telah disebutkan di atas, selain pengajaran dari wali murid, Pendidikan Agama Kristen juga bisa didapatkan di tempat ibadah. Bagi orang tua yang memang tidak memiliki waktu banyak terhadap anak, orang tua tidak perlu terlalu khawatir karena adanya Gereja dapat membantu orang tua untuk pemberian bekal rohani terhadap anak.

Mengenai bekal rohani, anak bisa mendapatkannya di Gereja. Kehadiran gereja di dalam dunia adalah untuk mengajarkan firman Tuhan agar semua orang dapat menjadi murid-Nya dan diselamatkan oleh-Nya. Mengemban misi panggilan Tuhan itulah tujuan utama dari gereja. Adapun perwujudan implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam gereja terlihat dari tiga fungsi gereja, yakni fungsi penginjilan, fungsi pembinaan, serta fungsi penyembahan.

Pertama, fungsi penginjilan. Tugas penginjilan dari gereja adalah wujud dari gereja memperlihatkan fungsi ilahinya untuk melaksanakan Pendidikan Agama Kristen dalam lingkungan gereja baik kepada warga gereja, maupun menjangkau semua orang.³ Hal ini serupa dengan amanat agung yang Yesus sampaikan dalam Matius 28:19-20 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Allah dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”.

Kedua, fungsi gereja yakni pembinaan. Pembinaan yang dimaksud adalah setiap warga gereja mendapatkan pembinaan rohani yang bertujuan untuk membentuk seluruh perilaku hidup persekutuan orang percaya.⁴ Selanjutnya, bentuk dari pembinaan itu dapat dilaksanakan melalui berbagai program pelayanan, di antaranya : melalui ibadah-ibadah RTK/RTI; ibadah sekolah

³ Kresbinol Labobar, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Multikultural* (Jawa Tengah: Lakeisha: 2022). Hal 74.

⁴ Ibid., 76

minggu; pengajaran bagi peserta katekisasi; seminar rohani; pelatihan rohani, dan sebagainya.

Ketiga, gereja berfungsi untuk fungsi penyembahan. Aspek utama dari penyembahan adalah warga gereja diarahkan untuk memusatkan perhatiannya hanya kepada Allah yang Maha Besar dan Maha Berkuasa yang nyata di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus.⁵ Dalam penyembahan inilah juga orang-orang percaya dilatih untuk terbiasa mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Allah karena Allah selalu memberkati dan menyertai kita. Sebagaimana dalam Kitab Kejadian Pasal 1:28 “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka beranakcuculah dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”

Keempat, fungsi keprihatinan sosial. Peran gereja disini fokus untuk mengatasi bentuk masalah sosial. Keprihatinan sosial adalah implementasi dari pengajaran Yesus tentang pentingnya menciptakan rasa solidaritas, empati dan simpati terhadap kehidupan sesama selaku manusia ciptaan Tuhan.

Berkaitan dengan fungsi pembinaan yang dilaksanakan Gereja sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Sekolah Minggu hadir untuk memberikan ruang untuk secara khusus anak-anak Kristen agar mendapatkan bekal rohani yang sehat dalam kehidupannya. Di Sekolah Minggu, anak tidak hanya mendapatkan pendidikan secara formal mengenai dasar-dasar agama Kristen, namun juga anak dapat mengalami kegiatan yang menyenangkan bersama teman-teman sebayanya dalam perkembangan iman kepada Tuhan Yesus Kristus.

HKBP Pulo Asem mewadahi anak-anak sekolah minggu mulai dari TK, Batita, dan SD. Dengan penggolongan ini, guru sekolah minggu lebih mudah untuk menyesuaikan dirinya terhadap anak-anak dan anak-anak pun menjadi lebih leluasa dalam berinteraksi karena cenderung memiliki ketertarikan yang sama.

Menjadi Guru Sekolah Minggu merupakan tugas pelayanan yang mulia. Sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan, guru sekolah minggu mengajar anak-anak tentang agama Kristen dengan berlandaskan firman Tuhan. Sebagaimana di

⁵ Ibid., 78.

dalam Roma 12:6-7 menyatakan bahwa “Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita : Jika karunia itu adalah untuk bernubuat baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita. Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani, jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar”.

Dalam memberikan pengajaran, guru sekolah minggu juga harus menyesuaikan pengajaran dengan golongan anak yang diajarnya. Seperti halnya guru sekolah minggu memberikan materi dengan menyelipkan *games* didalamnya atau *quiz* interaktif yang dapat membangkitkan minat anak untuk memahami firman Tuhan. Guru Sekolah Minggu adalah pengajar atau pendidik yang mengajar anak-anak tentang bekal Agama kristen di lingkungan gereja atau komunitas Kristen. Mereka berperan penting dalam membentuk iman dan karakter anak-anak melalui pelajaran Alkitab, cerita, lagu dan aktivitas lainnya.

Guru sekolah minggu berperan sebagai pendamping anak. Adapun peranan pendampingan guru pada anak-anak yaitu guru harus memberi diri membimbing anak dalam pembelajaran karakter Kristen sesuai dengan firman Tuhan. Berbicara tentang sikap, guru sekolah minggu yang baik harus bisa memberikan contoh yang baik. Sikap yang ditampilkan guru sekolah minggu akan berdampak dalam pembentukan watak yang baik pada diri dan perilaku anak-anak sekolah minggu. Contoh sederhana yang bisa diberikan guru sekolah minggu misalnya membuang sampah pada tempatnya, berkata santun kepada siswanya dan bertindaktanduk sesuai dengan apa yang dikatakannya.

Dengan adanya teladan baik yang diberikan guru sekolah minggu, maka akan sangat disayangkan jika anak-anak bolos untuk hadir di dalam sekolah minggu. Anak menjadi tertinggal materi atau bahkan melewati contoh-contoh baik yang ada dalam pengajaran sebelumnya. Anak pun bisa menghadapi hari-harinya dengan berlaku serampangan karena sering bolos hadir di sekolah minggu. Kehadiran anak dalam sekolah minggu juga merupakan suatu masalah yang harus dijadikan pusat perhatian guru sekolah minggu sebagai pendamping. Adapun masalah yang harus dihadapi guru sekolah minggu adalah kurangnya keterbukaan

orang tua terhadap guru sekolah minggu tentang kendala anak dalam kehadiran ibadah sekolah minggu.

Adapun melalui keterangan guru sekolah minggu HKBP Pulo Asem menyatakan bahwa kehadiran anak kelas 1 dan 2 SD di Ibadah Sekolah Minggu HKBP Pulo Asem tidak pernah sesuai dengan angka yang seharusnya, yakni seperti yang diketahui total anak kelas 1 dan 2 SD yang terdaftar berjumlah 15 orang. Dari keterangan yang diperoleh penulis, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait permasalahan kehadiran anak kelas 1 dan 2 yang tidak stabil di Ibadah Sekolah Minggu HKBP Pulo Asem. Hal ini menjadi sorotan penulis, sehingga penulis mengangkat permasalahan ini dengan judul ***Peranan Guru Sekolah Minggu sebagai Pendamping terhadap Kehadiran Anak kelas 1 dan 2 SD di Ibadah Sekolah Minggu HKBP Pulo Asem.***

1.2 Fokus dan Subfokus

Fokus dan subfokus dalam penelitian ini adalah “Peranan Guru Sekolah Minggu sebagai Pendamping terhadap Kehadiran Anak kelas 1 dan 2 SD di Ibadah Sekolah Minggu HKBP Pulo Asem”, dimana subfokus penelitian sebagai berikut :

1. Peranan guru Sekolah Minggu sebagai Pendamping terhadap Kehadiran Anak kelas 1 dan 2 SD dalam Ibadah Sekolah Minggu di HKBP Pulo Asem.
2. Faktor - faktor penghambat dari diri anak kelas 1 dan 2 SD untuk hadir di Ibadah Sekolah Minggu HKBP Pulo Asem

1.3 Rumusal Masalah

1. Bagaimana peranan guru Sekolah Minggu sebagai Pendamping terhadap Kehadiran Anak kelas 1 dan 2 SD dalam Ibadah Sekolah Minggu di HKBP Pulo Asem?
2. Apa saja faktor - faktor penghambat dari diri anak kelas 1 dan 2 SD untuk hadir di Ibadah Sekolah Minggu HKBP Pulo Asem?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peranan guru Sekolah Minggu sebagai Pendamping terhadap Kehadiran Anak kelas 1 dan 2 SD dalam Ibadah Sekolah Minggu di HKBP Pulo Asem.
2. Mengetahui faktor - faktor penghambat dari diri anak kelas 1 dan 2 SD untuk hadir di Ibadah Sekolah Minggu HKBP Pulo Asem.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Guru
 - a. Guru bisa menyampaikan bahan ajar yang tepat sesuai dengan anak sekolah minggu.
 - b. Menambah pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran sekolah minggu.
2. Bagi Anak
 - a. Meningkatkan motivasi kehadiran anak-anak dalam sekolah minggu.
 - b. Menumbuhkan karakter anak sesuai firman Tuhan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru
 - a. Memperluas cara pandang guru dalam menangani masalah anak.
 - b. Meningkatkan kreativitas guru dalam penyampaian firman
2. Bagi Anak
 - a. Meningkatkan keaktifan anak dalam berdiskusi dan bersosialisasi.
 - b. Menumbuhkan minat anak dalam kegiatan rohani